

Hubungan Penginjilan dengan Roh Kudus

Durman Sihombing, Bobby Hartono Putra
Sekolah Tinggi Teologi El-Shadday, Surakarta
dursihombing@gmail.com

Abstract

The title of this research is the Relationship of Evangelism with the Holy Spirit. The purpose of this research is to explain the relationship of evangelism with the Holy Spirit. While the method used to discuss the problem in this study is the inductive method of formal association correlation. The relationship of the Holy Spirit in evangelism is inseparable from one another, this is according to the basis in the Bible teaching in Acts 1:8. The fullness of the person of the Holy Spirit that is received by every person who wants to believe is not just giving the power to proclaim Jesus as Lord and Savior. The Holy Spirit also increases effectiveness in evangelism by the evangelist because the relationship is deepened and strengthened with the Father, Son and Holy Spirit as a fruit of the fullness of the Spirit, so that every believer can carry out his duties according to the great mandate of the Lord Jesus, especially preaching the gospel, the Spirit Holy always accompanies and leads evangelists, crowning sinners so that the lost can be won to God in his evangelistic ministry.

Keywords: evangelism; Holy Spirit

Abstrak

Judul dari penelitian ini adalah Hubungan Penginjilan dengan Roh Kudus. Adapun tujuan penelitian ini adalah menjelaskan hubungan penginjilan dengan Roh Kudus. Sedangkan metode yang digunakan untuk membahas masalah dalam penelitian ini adalah metode induktif korelasi asosiasi formal. Hubungan Roh Kudus dalam penginjilan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, hal ini sesuai dengan dasar dalam pengajaran Alkitab pada Kisah Para Rasul 1:8. Kepenuhan oleh pribadi Roh Kudus yang diterima oleh setiap orang yang mau percaya bukan hanya memberikan kuasa untuk memberitakan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Roh Kudus juga meningkatkan mengefektifkan dalam penginjilan yang dilakukan penginjil itu karena hubungan yang di perdalam dan di perkuat dengan Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai buah dari kepenuhan Roh itu, sehingga setiap orang percaya dapat melaksanakan tugasnya sesuai amanat agung Tuhan Yesus, khususnya memberitakan Injil, Roh Kudus senantiasa menyertai dan memimpin pemberita Injil, menobatkan orang-orang berdosa sehingga orang yang hilang dapat dimenangkan bagi Tuhan dalam pelayanan penginjilannya.

Kata kunci: penginjilan; Roh Kudus

PENDAHULUAN

Pengabaran Injil atau memberitakan Injil adalah suatu keharusan menurut Alkitab, karena Tuhan Yesus dalam Alkitab dengan tegas memberi amanat agung bagi setiap orang percaya yaitu adalah perintah kepada setiap orang percaya untuk mengabarkan Injil.¹ Perintah untuk memberitakan Injil atau yang sering disebut dengan Amanat Agung Yesus Kristus adalah perintah Yesus kepada setiap orang percaya yang ditulis di Matius 28:19-20. Perintah ini diberikan kepada setiap orang percaya untuk membawa berita Kristus kepada semua orang. Artinya, ketika kita melakukan aktivitas penginjilan², kita harus menyadari posisi dan esensi penginjilan sendiri, bahwa tugas kita adalah menyampaikan kabar baik tentang Kristus yang bertujuan membawa Kristus kepada semua orang. Dalam hal ini mereka yang menerima berita Injil maupun pemberita Injil akan memiliki sukacita karena ada kabar baik yang disampaikan untuk didengarkan. Inti injil adalah kabar mengenai keselamatan bagi manusia, tetapi bila kita tinjau dari sejarah memang diperlihatkan bahwa dalam melaksanakan perintah tersebut bukanlah pelayanan yang dapat dijalankan dengan mudah, berbagai persoalan dan tantangan tetap akan hadir dalam upaya memberitakan kabar baik tersebut, bahkan yang paling nyata terlihat adalah penganiayaan terhadap para pemberita Injil.

Sejarah Gereja yang tertulis memperlihatkan berbagai fakta tantangan dan percobaan selama memberitakan injil pada masa dahulu, semisal mengenai penganiayaan yang terjadi atas gereja sepanjang masa. Ada begitu banyak catatan-catatan mengenai para martir yang dibunuh ketika memberitakan Injil. Penganiayaan pertama yang dapat kita cermati secara jelas adalah pada abad pertama ketika kekristenan itu bertumbuh dan berkembang, bahkan bisa kita lihat pada pribadi Rasul Paulus yang sebelum bertobat merupakan seorang penganiaya jemaat (Kisah Para Rasul. 8:1b-3).

Penganiayaan pada masa itu memang dicatat terus terjadi namun rupanya tidak pernah dapat meredupkan atau mematikan semangat untuk memberitakan Injil, justru yang sebaliknya terjadi dimana Injil justru terus diberitakan dan terus mengalami kemajuan demi kemajuan melalui banyaknya mereka yang pada akhirnya menjadi percaya kepada berita Injil, dan memuncak kepada pengakuan akan kekristenan sebagai agama negara.

Gereja memang sejak semula dipilih Tuhan untuk memberitakan Injil kepada semua manusia tanpa terkecuali pada segala tempat dan pada segala zaman.³ Injil tetap harus terus diberitakan sampai pada kedatangan kedua dari Tuhan Yesus. Sehingga pada masa kekinian juga, pemberitaan Injil tetaplah merupakan sebuah keharusan, karena

¹Leslie Newbiggin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 163.

²Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>; Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24. Band. Fransiskus Irwan Widjaja, *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2018).

³ *Lima Dokumen Keesaan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 24

bagaimanapun berita mengenai keselamatan merupakan hal yang penting dan dibutuhkan bagi manusia pada masa kini.

Yesus pada saat-saat terakhir sebelum mengalami penderitaan, dalam pengajarannya menyampaikan begitu banyak pesan dan nasihat yang penting bagi setiap orang percaya mengenai berbagai hal yang akan terjadi nanti, dan juga mengenai perintah untuk memberitakan Injil. Bukan hanya sekedar sebuah nasihat dan pesan semata, tetapi Yesus juga berjanji mengenai akan adanya pribadi yang akan menyertai para murid dalam mempersiapkan diri dalam melaksanakan amanat agung Tuhan ini. Yesus tidak hanya memberikan kepada mereka pesan untuk meneruskan misi-Nya di dalam dunia, melainkan juga memberikan penolong yang lain (*Parakletos*) untuk menjalankan misi tersebut.

Penolong yang lain ini, yang dimaksud Tuhan Yesus secara jelas mengacu kepada Roh Kudus. Meskipun penggunaan kata *parakletos* juga mengimplikasikan pengertian bahwa sebenarnya Yesus juga adalah seorang ‘advocate’. Namun penggunaan kata “yang lain ini merujuk kepada sosok yang secara esensial sama dengan Yesus, namun berbeda dalam kepribadian, yaitu Roh Kudus.⁴

Seperti kita pahami bersama dalam iman kristen, pemberitaan Injil harus juga dipahami dalam pengertian model Trinitas⁵, di mana Allah Bapa mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia melalui suatu peristiwa inkarnasi, sehingga melalui peristiwa itu Allah memperkenalkan hakikat dan tujuan-Nya secara sempurna kepada manusia melalui pengorbanan Tuhan Yesus untuk memberi keselamatan bagi setiap orang percaya.⁶ Dan setelah peristiwa kenaikan Yesus ke surga, misi Allah dilanjutkan melalui pengutusan Roh Kudus kepada Manusia. Roh Kudus merupakan pribadi yang menolong, memimpin, menghibur, dan menjadi Teman Yang Setia. Roh Kudus menuntun umat kristiani agar hidup sejalan dengan kehendak Tuhan.

Gerakan penginjilan tercatat sudah dimulai sejak ketika masa pentakosta, dimana murid Tuhan menerima penyertaan Allah melalui pencurahan Roh Kudus. Mereka mengalami baptisan Roh Kudus, sehingga hati mereka semakin berkobar kobar untuk memberitakan injil Kristus kepada semua bangsa (Kisah Para Rasul 2:1-4). Pada hari itu diceritakan terjadi gerakan penginjilan yang luar biasa oleh Petrus, banyak orang yang mendapatkan berita injil mengenai keselamatan, pertobatan dan pekerjaan pekerjaan Allah yang besar termasuk peristiwa peristiwa pada masa pentakosta, sehingga banyak orang mengalami pertobatan, menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat. Kisah Para Rasul 2:41 mencatat bahwa pada hari itu diceritakan

⁴Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Theologis* (Surabaya: Momentum, 2012), 784.

⁵Fekky D Y Tatulus, “Mengajarkan Konsep Trinitas Sebagai Pembekalan Apologetis Jemaat Di Era Disruptif,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (2019): 1–12.

⁶Leslie Newbiggin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk* tp, tth, 166

“Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.”

Hal ini dapat menjadi sebuah dasar bagi setiap orang percaya mengenai alasan bahwa pemberitaan Injil juga merupakan karya Allah dan bukan tindakan dari manusia saja.⁷ Seperti dalam surat Kisah Rasul 1:8 kita juga dapat menemukan korelasi hubungan antara penginjilan dan roh kudus yang tidak bisa dipisahkan, dituliskan “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” Dari ayat tersebut tersirat secara implisit pengertian bahwa pelayanan Penginjilan tidak dapat dipisahkan dengan kuasa Roh Kudus. Penginjilan tanpa Roh Kudus akan kosong dan kering, sementara menerima karunia Roh Kudus tanpa penginjilan hanya akan membuat diri kita tidak berdampak. Roh Kudus diberikan kepada gereja agar gereja dapat melakukan tugasnya yaitu menjadi saksi Kristus. Keduanya bagaikan sebuah api dalam lampion yang memungkinkan lampion bisa menyala dan bercahaya dalam kegelapan. Ada bagian yang dikerjakan orang percaya tetapi ada juga bagian yang Roh Kudus kerjakan. Dalam kaitan dengan tulisan ini, peneliti akan membahas mengenai peranan hubungan penginjilan dengan Roh Kudus sesuai dalam Alkitab.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode induktif yaitu penelitian Alkitab yang berkaitan dengan hubungan timbal balik...yang bergerak dari observasi penafsiran kepada penerapan.⁸ Hubungan timbal balik yang dimaksud adalah korelasi asosiasi formal. Artinya korelasi menurut topik atau kategori dalam mempelajari tema-tema atau topik-topik tertentu dalam Alkitab.⁹ Jadi peneliti membahas Hubungan Penginjilan dengan Roh Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberitaan Injil Menjadi Efektif Oleh Roh Kudus

Pelayanan Pengabaran injil atau sering dikenal sebagai Penginjilan sejatinya merupakan rancangan dan karya Allah yang menghimpun bagi diri-Nya suatu umat untuk bersekutu, menyembah dan melayani Dia secara utuh dan serasi.¹⁰ Dalam buku *A Biblical Theology Of Missions*, George W. Peters menegaskan dengan jelas bahwa, “penginjilan merujuk pada tahap awal dari pelayanan kristiani.” Karena itulah,

⁷Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Theologis* (Surabaya: Momentum, 2012), 555

⁸David R. Bauer & Robert A. Traina, *Inductive Bible Study. Langkah-Langkah Praktis Memahami Hermeneutik Alkitab*. (Yogyakarta: ANDI, 2017). 6.

⁹David. R., *Op.cit.*.446.

¹⁰Yakub Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 1* (Malang: Gandum Mas, 2004),. 2

penginjilan merupakan pewartaan berwibawa mengenai Injil Yesus Kristus, seperti yang dijelaskan dalam Alkitab.¹¹

Pewartaan Injil merupakan hal dalam pelayanan kerohanian yang sangat diperlukan untuk dikerjakan, hal ini berkaitan dengan kondisi manusia yang pada dasarnya berdosa sehingga manusia sangat membutuhkan pengampunan dan anugrah dari Tuhan dalam hal keselamatan. Sesuai dengan hal tersebut J. I. Packer mengemukakan bahwa, “menginjili berarti menghadirkan Kristus Yesus dalam kuasa Roh Kudus sedemikian rupa sehingga manusia akandatang dan percaya kepada Allah melalui Dia, menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat dan melayani Dia sebagai Raja didalam persekutuan dengan GerejaNya.¹²

Menurut kisah Para rasul, Gereja memulai melakukan misi penginjilan kepada dunia dengan tersebarnya para murid dari Yerusalem, Yudea, Samaria dan ke ujung bumi (Kis 1:8). Setelah peristiwa yang menimpa Stefanus saat dia dirajam batu sampai mati (Kis 8:4-5), Roh Kudus mendorong para murid-murid-Nya untuk mulai bergerak memberitakan Injil. Seperti Filipus yang melakukan pekerjaan misi di Samaria (Kis 8:4-5). Sementara pekerjaan pemberitaan Injil bagi orang-orang di antara non-Yahudi dimulai oleh Barnabas, seorang murid yang kaya dari Siprus yang telah menyerahkan semua hartanya ke gereja di Yerusalem (Kis 4:36-37). Ketika kabar sampai kepada gereja di Yerusalem, mereka mengutus Barnabas ke Antiokia (Kis 11:22-23). Ketika melihat pekerjaan Roh Kudus, Barnabas mencari Saulus di Tarsus. Kemudian, selama satu tahun penuh mereka melayani di Antiokia (Kis 11:23-26). Barnabas dan Paulus adalah misionaris pertama dari gereja Antiokia yang dikirim ke luar dalam Perjanjian Baru. Roh Kudus memakai Gereja Antiokia untuk menjadi berkat melalui pemberitaan Injil. Hal inilah yang dapat menjadi gambaran hubungan antara Roh Kudus dan manusia dalam melaksanakan perintah Allah yakni pengabaran injil. Sesuai dalam Kisah Para Rasul 13:1-4, diceritakan ketika mereka beribadah kepada Tuhan dan berpuasa, berkatalah Roh Kudus: Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka. Maka berpuasa dan berdoa mereka, dan setelah meletakkan tangan ke atas kedua orang itu, mereka membiarkan keduanya pergi. Jadi, kita bisa mengetahui bersama bahwa ada korelasi hubungan penginjilan dengan Roh kudus, karena mereka dikirim dan disertai oleh Roh Kudus sendiri untuk melakukan pengutusan.

Dalam Perjanjian Baru ada tiga istilah bahasa Yunani yang ada kaitannya dengan pelayanan penginjilan yang semuanya berasal dari satu akar kata. Pertama, *euangelizō* dalam Perjanjian Baru dipakai 54 kali yang diartikan memberitakan kabar baik, menyampaikan kabar baik, memberitakan Injil, membawa kabar baik, membawa

¹¹George W. Peters *A Biblical Theology Of Missions: Teologia Alkitabiah tentang Pekabaran Injil* (Malang: Gandum Mas, 2006), hlm. 12

¹²J. I. Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2014), 28

kabar yang menggembirakan.¹³ Kata ini menunjukkan apa yang dilakukan oleh seorang pengabar atau pemberita injil seperti dalam Kisah Para Rasul 13:42 dan Roma 10:15 di mana kata *euangelizō* juga dapat diartikan berkhotbah, menyatakan atau mengumandangkan kabar baik. *Euangelizō* menekankan pada konteks apa yang menjadi tugasseorang penginjil (Kis 13:42; Rm 10:15; 2Kor 10:16; Ef 3:8; Kol 1:27-28).

Kedua, *euangelion* dalam Perjanjian Baru digunakan sebanyak 76 kali, yang diterjemahkan *Injil*. Kata ini menunjukkan apa yang menjadi berita dari penginjil. Inilah kabar baik tentang kasih karunia keselamatan dari Yesus Kristus. Injil adalah berita tentang keselamatan dalam Kristus, yaitu Yesus telah menderita, mati, bangkit, hidup, naik kesurga dan akan datang kembali untuk menjemput gereja-Nya, (Matius 24:14; Kisah Para Rasul 20:24).¹⁴ Dan kata yang ketiga adalah, *euangelistēs*, dalam Perjanjian Baru hanya muncul 3 kali, kata ini menunjuk orangnya atau pelakunya yang memberitakan Injil dalam konteks masa kini dapat diterjemahkan *penginjil*.¹⁵ Kata ini dalam Perjanjian Baru dipakai tiga kali, menunjuk Filipus sebagai penginjil (Kis 21:8), menyebutkan salah satu karunia pelayanan (Ef 4:11), dan menunjuk Timotius sebagai penginjil (2Tim 4:5). Dalam konteks luas adalah juga bagi kita semua orang percaya untuk menerima panggilan ini, disamping bagi mereka yang menerimakarunia pelayanan khusus untuk menjadi penginjil yang merupakan panggilan utama dalam hidupnya. Hal ini memberikan arti bahwa penginjilan atau pemberitaan Injil bukan saja harus dijalankan oleh gereja secara kolektif, melainkan juga harus dilakukan oleh setiap orang percaya secara pribadi masing-masing. Hati yang mengasihi jiwa-jiwa yang belum mendengar Injil dan yang belum mengenal Yesus Kristus, adalah unsur yang sangat penting dalam melaksanakan penginjilan.¹⁶

D.W. Ellis berpendapat bahwa, seringkali orang percaya segan atau malas melaksanakan penginjilan, penyebabnya antara lain: Sikap tak acuh terhadap keadaan buruk sesama manusia, takut kepada sesama manusia, takut kepada orang yang mendatangkan jerat Amsal 29:25. Ketakutan kepada sesama manusia juga bermacam-macam seperti; takut ditertawakan, dibenci, dianiaya, dianggap aneh. Ada juga takut kehilangan kedudukan dalam masyarakat. Takut karena malu karena belum mengerti atau menguasai asas kepercayaan, Kristen. Dan juga Takut malu karena kehidupan sebagai Kristen belum begitu baik. Meski demikian ada juga sebageian orang percaya yang memiliki kerinduan untuk memberitakan Injil tetapi mereka tidak tahu bagaimana melakukannya atau metodemetode apa yang akan mereka gunakan supaya dapat memberitakan Injil dengan baik.¹⁷ Oleh sebab berbagai hal tersebut, tidak mengejutkan lagi jikalau kita masih melihat orang percaya memilih untuk tetap berada dalam zona

¹³Hasan Santoso, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 322.

¹⁴Ibid.

¹⁵Ibid., 324-325.

¹⁶“Strategi Misi Model Kontekstualisasi,” *Buletin Mitra*. Oktober-Desember 2007

¹⁷D.W. Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005).

nyaman dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan pelayanan yang hanya berfokus dalam gereja, dibandingkan pergi menginjil.

Roh Kudus Memberi Kuasa

Pribadi Roh Kudus memang tidak bisa dipisahkan dari penginjilan, maupun bagi penginjil itu sendiri. Hal ini dikarenakan Roh Kudus memiliki peran yang sangat penting dalam penginjilan yakni agar penginjilan memiliki kuasa untuk menyelamatkan jiwa jiwa yang terhilang. Penyertaan Roh Kudus dalam pemberitaan Injil dapat kita lihat sangat nyata dalam Matius 10:19-20, dimana tertulis “Apabila mereka menyerahkan kamu, janganlah kamu khawatir akan bagaimana dan akan apa yang harus kamu katakan, karena semuanya itu akan dikaruniakan kepadamu pada saat itu juga. Karena bukan kamu yang berkata-kata, melainkan Roh Bapamu; Dia yang akan berkata-kata di dalam kamu.” Artinya murid-murid Tuhan Yesus waktu itu yang sedang melakukan penginjilan akan dipenuhi dengan Roh Kudus yang sekaligus akan memberikan karunia hikmat, kebijaksanaan dan kata-kata untuk dapat memberi kesaksian yang memuliakan Kristus.

Hal ini dikarenakan dalam penyertaan-Nya, Roh Kudus juga akan menolong dengan menjadi pengajar bagi penginjil. Tuhan Yesus dalam Yohanes 14:26, menjelaskan bahwa ketika Roh Kudus (penolong yang lain) itu datang maka hal yang akan Roh Kudus lakukan adalah “akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu”. Herman N. Ridderbos mengenai ayat ini berpendapat bahwa pernyataan tentang “mengajarkan segala sesuatu” dijelaskan oleh “dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Ku katakan kepadamu,” adalah bukan hanya sekedar untuk mengingat tetapi lebih dari itu juga, yakni proses memahami apa yang tersembunyi, yang dapat menembus keterbatasan manusia yang kadang kala memang sulit untuk mengerti atau memahami mengenai maksud dan pikiran Tuhan, oleh karena itu Roh dapat mengajarkan penginjil untuk dapat memahami perkataan Yesus ke dalam pikiran mereka, sehingga jelas bahwa sang penginjil dengan demikian secara tidak langsung memberikan petunjuk yang penting akan sifat dan tujuan Injil sendiri.¹⁸

Dalam hal ini, dalam pemberitaan Injil, Roh Kuduslah yang membawa ingatan kepada murid-murid tentang apa sebenarnya maksud dan tujuan Injil tersebut. Pada masa murid-murid berita Injil belumlah menjadi sebuah berita yang tertulis sehingga tidak mudah untuk diingat dan disampaikan, berita Injil masalah merupakan berita *verbal* bukan tertulis yang akhirnya diberitakan dan dikembangkan dalam suatu tradisi mulut ke mulut, sehingga kemampuan mengingat adalah sesuatu yang sangat diharapkan ada pada sang penginjil. Bukan hanya sekedar mengingatkan saja, melainkan Roh Kudus jugalah yang membuka pikiran para murid untuk mengerti dan memahami esensi berita Injil pada masa itu. Murid-murid tetaplah hanya orang-orang

¹⁸Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Theologis*, 555

biasa seperti kebanyakan orang lain yang terbatas dan tidak dapat memahami perbuatan dan perkataan Yesus pada saat Dia hidup, ini terlihat dalam berbagai percakapan dan pertentangan yang terjadi antara para murid dan Yesus. Mengenai ucapan Yesus tentang penderitaan-Nya (Mat.16:21-23), tentang dua orang murid yang berjalan ke Emaus yang tidak mengerti Kitab Suci sebelum dibukakan (Luk.24:13-35) dan peristiwa yang paling dapat dijadikan contoh adalah pada saat hari Pentakosta di mana Roh Kudus membukakan pikiran Petrus untuk berkhotbah tentang Yesus berdasarkan kepada pemahaman yang benar tentang kitab suci. Oleh sebab itu peran Roh Kudus yang membawa ingatan-ingatan tersebut kepada pikiran para murid sehingga mereka dapat menyampaikan berita ini tanpa melebihi atau mengurangi esensi berita ini menjadi peran penolong sebagai pengajar yang penting dan tidak bisa dipisahkan dari penginjil dalam penginjilannya.

Oleh sebab itulah seorang penginjil harus senantiasa berhubungan dan mengandalkan kuasa Roh Kudus yang mampu mengubah hati setiap orang dalam setiap pelayanan penginjilannya. Itu artinya Injil tidak secara langsung diterima oleh semua orang dimana penginjilan dilakukan, akan tetapi membutuhkan waktu dimana Roh Kudus akan membukakan hati mereka untuk percaya Injil. Hal ini ditegaskan oleh Packer yang menyatakan bahwa Kristus melalui Roh KudusNya memampukan hamba-hambaNya untuk menjelaskan Injil dengan benar dan mengaplikasikannya dengan berkuasa dan efektif; Kristus pula yang melalui Roh KudusNya membuka pikiran, dan hati manusia untuk menerima Injil dan menarik mereka datang kepadaNya.¹⁹

Benny Hinn dalam bukunya *Selamat Datang Roh Kudus* menyatakan pendapatnya tentang hubungan dengan Roh Kudus: Setiap kali saya mengabarkan Injil, saya berdoa agar orang-orang memiliki iman kepada Kristus. Anda lihat, menurut saya mukjizat terbesar di dunia pada masa kini terjadi ketika seseorang mempercayai Kristus sebagai Juruselamatnya. Namun dari manakah pengakuan ini berasal? Rasul Paulus menyatakannya dengan jelas ketika ia berkata bahwa “tidak ada seorang pun yang dapat mengaku: Yesus adalah Tuhan, selain oleh Roh Kudus” (1Kor. 12:3). Karena Roh Kuduslah yang melakukan kuasa dan mukjizat, Roh Kudus itu memampukan orang percaya untuk berkata dan percaya dengan segenap hatinya, “Yesus adalah Tuhan dari kehidupan saya,” dan mukjizat ini hanyalah permulaan atau sebagai pendahuluan untuk apa yang terjadi ketika Ia bekerja melalui orang percaya untuk menjangkau dunia.²⁰

Dari pernyataan tersebut, tersirat ada hubungan erat mengenai Roh Kudus dalam pelayanan penginjilan. Oleh sebab itu, dalam bersaksi tentang Kristus, orang percaya hanya dipakai Tuhan Yesus untuk bersaksi tentang Kristus, sedangkan Injil diterima atau tidak tergantung pekerjaan Roh Kudus. M. David Sills, dalam bukunya yang berjudul *Panggilan Misi* menyatakan bahwa penginjilan adalah tindakan penyelamatan Allah atau Mission Dei (misinya Allah) bagi manusia.²¹ Hal ini

¹⁹J. I. Packer, *Evangelism and The Sovereignty of God* (Surabaya: Momentum, 2003), 68

²⁰Benny Hinn, *Selamat Datang Roh Kudus* (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2002), 178

²¹M. David Sills, *Panggilan Misi* (Surabaya: Momentum, 2011), 3

menyatakan bahwa Allah memakai orang percaya untuk menjadi saksiNya dalam memberitakan Injil, sehingga dengan demikian setiap orang percaya perlu untuk menyatakan Injil, karena itu adalah tugas dan tanggungjawab ketika menjadi pengikut Kristus. Orang percaya akan dimampukan oleh Roh Kudus yang bekerja dalam dirinya untuk menyatakan kebenaran Injil

Hubungan Roh Kudus dalam pemberitaan Injil juga telah banyak dibuktikan dengan tanda-tanda ajaib atau tanda tanda heran yang akan menyertai saat penginjil memberitakan Injil. Dimana dalam Markus 16 kita bisa lihat dikatakan dengan jelas mengenai tanda tanda yang menyertai orang percaya, "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum. Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh"

Selain menyertai, hubungan roh Kudus dengan Penginjilan juga dalam hal memberi kekuatan. Sproul menjelaskan bahwa aspek kedua dari kata "penghibur" berasal dari bahasa latin yaitu "dengan kekuatan". Roh kudus datang kepada kita saat kita membutuhkan kekuatan. Dia memperlengkapi kita dengan semangat dan keberanian.²²

Roh Kudus jugalah yang memberikan kekuatan dalam menghadapi berbagai penganiayaan yang ditimbulkan dari pemberitaan Injil tersebut (Kis.4:29-31). Kisah tentang Stefanus, salah satu dari orang yang percaya, begitu dengan berani dan penuh keteguhan hati memberitakan Injil (Kis.6: 8-15) bahkan ketika mengalami penganiayaan pun masih dapat dengan tenang dan penuh dengan kewibawaan mendoakan mereka yang menganiaya dia (Kis.7:54-60). Kita dapat melihat saat Stefanus penuh dengan Roh Kudus memberitakan kesaksian tentang Yesus, Mahkamah Agama tidak dapat lagi melawan dan membantahnya, meski akhirnya membuat mereka sangat marah dan geram dan akhirnya membunuh Stefanus (Kis 7:54, 55, 57).

Hubungan Roh Kudus dengan penginjil dalam penginjilan juga dibuktikan dalam peran Roh Kudus dalam memimpin penginjil. Pimpinan Roh Kudus dalam pemberitaan Injil dapat kita perhatikan pada Kisah Para Rasul 21:4, dimana tertulis "Di situ kami mengunjungi murid-murid dan tinggal di situ tujuh hari lamanya. Oleh bisikan Roh murid-murid itu menasihati Paulus, supaya ia jangan pergi ke Yerusalem." Ungkapan "oleh bisikan Roh" menunjukkan pimpinan Roh Kudus secara langsung yang dialami oleh Paulus dalam pelayanan penginjilannya.

Sedangkan dalam Kisah Para Rasul 21:10-14 kita juga bisa lihat bagaimanahubungan Roh Kudus melalui nabi Agamus untuk menyatakan perintah Roh

²²R. C Sproul, *Dasar-dasar Iman Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 1997), 160

Kudus kepada Paulus bahwa Paulus akan ditawan oleh orang-orang Yahudi di Yerusalem dan diserahkan kepada orang-orang bukan Yahudi. ia berkata: "Demikianlah kata Roh Kudus: Beginilah orang yang empunya ikat pinggang ini akan diikat oleh orang-orang Yahudi di Yerusalem dan diserahkan ke dalam tangan bangsa-bangsa lain."

Roh Kudus Memimpin Penginjilan

Peran pimpinan Roh Kudus pada waktu perjalanan Paulus terakhir ke Yerusalem, ia pergi dipimpin oleh Roh Kudus "sebagai tawanan Roh" dalam Kisah Para Rasul 20:21-22, "aku senantiasa bersaksi kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani, supaya mereka bertobat kepada Allah dan percaya kepada Tuhan kita, Yesus Kristus. Tetapi sekarang sebagai tawanan Roh aku pergi ke Yerusalem dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas diriku di situ." Paulus tidak ingin ke Yerusalem. Ia ingin pergi ke Roma dan kemudian ke Spanyol (Rm 1:10-13; 15:23-25), tetapi ia ditawan oleh Roh Kudus untuk pergi ke Yerusalem. Ia sebagai tawanan Roh Kudus pergi ke Yerusalem dengan membawa bantuan dari gereja-gereja di Makedonia dan dapat melayani di Yerusalem (Rm 15:25-27). Hal ini menunjukkan bahwa seorang penginjil dalam melakukan pelayanan penginjilannya maka ia akan mengikuti pimpinan Roh Kudus, bukan lagi keinginan dirinya.

Stanley menyatakan dipimpin oleh Roh Kudus tidak hanya berarti menikmati kebebasan, keberanian dan kemenangan yang diberikan-Nya. Dipimpin oleh Roh Kudus terutama sekali berarti tidak ada kebebasan untuk mengungkapkan kehendak diri sendiri dengan sewenang-wenang atau mementingkan diri sendiri. Sebaliknya mereka yang dipanggil dan dipimpin oleh Roh Kudus menemukan bahwa mereka bukan hanya dibebaskan oleh Roh Kudus, tetapi mereka dengan sukarela menjadi tawanan Roh Kudus.²³ Roh Kudus memimpin bertindak untuk mencegah pemberita Injil untuk melakukan sesuatu dalam pemberitaan Injil.

Hubungan Roh Kudus dengan Penginjilan yang lain adalah mengenai peran Roh Kudus dalam hal pertobatan yang menjadi tujuan serta hasil yang diharapkan dari pelayanan penginjilan. Roh Kudus merupakan *arrabon* (jaminan) akan keberhasilan dalam pemberitaan Injil dan juga jaminan kekuatan bagi para murid dalam memberitakan Injil Yesus Kristus. Tanpa Roh Kudus pemberitaan Injil tidak akan berdaya guna dan menjadi sebuah beban yang mendatangkan keputus-asaan bagi pemberita injil.

Salah satu tolok ukur dalam pemberitaan Injil adalah buah penginjilan, yakni pertobatan dari para pendengar berita Injil tersebut, dan penekanan utama dari pertobatan adalah bahwa Roh Kuduslah yang menggerakkan di dalam diri manusia kemampuan untuk dapat bertobat, seperti yang tertuang dalam Injil Yohanes 16:8-11, "Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman; akan dosa, karena mereka tetap tidak percaya kepada-Ku; akan kebenaran, karena Aku pergi kepada Bapa dan kamu tidak melihat Aku lagi; akan

²³Stanley M. Horton, *Oknum Roh Kudus*(Malang: Gandum Mas, 2001), 154.

penghakiman, karena penguasa dunia ini telah dihukum.” Hal ini memberikan arti bahwa pertobatan yang terjadi kepada para pendengar berita Injil merupakan karya Roh Kudus dan bukan karena kehebatan atau kemampuan si pemberita Injil. Kehadiran Roh Kudus dalam penginjilan ini memberikan penghiburan yang teguh akan adanya petobat-petobat dalam pemberitaan Injil. Pada peristiwa pertobatan besar saat masa Pentakosta, Roh Kuduslah yang membuat 3000 orang mengalami pertobatan, dan Roh Kudus jugalah yang menggerakkan pertobatan yang terjadi di mana Injil diberitakan, tanpa karya Roh Kudus, pemberitaan Injil hanyalah menjadi sebuah pemberitaan yang tidak memiliki hasil. Roh Kudus menjadikan Firman (Injil) yang diberitakan menjadi efektif di dalam diri manusia.

Terkait dengan penginjilan pada masa kini, hal yang menjadi pertanyaan bagi banyak orang adalah mengenai bagaimana Roh Kudus berperan dalam pemberitaan Injil masa kini dengan berbagai tantangan, perkembangan dari persoalan yang ada dan konteks yang berbeda dengan konteks gereja mula-mula, masihkah Roh Kudus berkarya seperti pada masa lampau di awal Gereja berdiri? Untuk menjawab hal tersebut, yang perlu dilakukan oleh seorang penginjil adalah kembali kepada sikap iman yang benar, dengan menerima dan mengakui bahwa “Alkitab adalah wahyu Allah kepada segala kebudayaan dan dokumen tertinggi dan yang tak dapat ditandingi sebagai patokan tolak ukur segala kebudayaan manusia dan suatu koreksi bagi segala jenis kebudayaan manusia.”²⁴

Berdasarkan kepada pengakuan ini, maka kita dapat melihat hubungan Roh Kudus dengan penginjilan masih berada dalam porsi hubungan yang sama dan tidak berubah, yaitu menyertai dan memimpin setiap pribadi yang percaya untuk memberitakan Injil, mengajar orang percaya tentang Injil, memberikan kekuatan untuk memberitakan injil dan memberi kuasa pertobatan bagi keberhasilan pemberitaan Injil, seperti yang terjadi pada gereja mula-mula. Sehingga hal ini menegaskan bahwa Hubungan Penginjilan dengan Roh Kudus tidak dapat dipisahkan, tapi merupakan satu kesatuan dalam menjalankan amanat Agung Tuhan Yesus yakni melalui penginjilan.

KESIMPULAN

Hubungan Roh Kudus dengan penginjilan masih berada dalam tataran yang sama, yaitu menyertai dan memimpin setiap pribadi yang percaya untuk memberitakan Injil, mengajar orang percaya tentang Injil, memberikan kekuatan untuk memberitakan injil dan memberi kuasa pertobatan bagi keberhasilan pemberitaan Injil, seperti yang terjadi pada gereja mula-mula, hal ini menegaskan bahwa Hubungan Penginjilan dengan Roh Kudus tidak dapat dipisahkan, tapi merupakan satu kesatuan dalam menjalankan amanat Agung Tuhan Yesus melalui penginjilan agar pelayanan memiliki kuasa.

²⁴Rainer Scheunemann, *Misi dan Penginjilan dari Sudut Pandang Theologia-Theologia Indonesia dalam Dipanggil Untuk Melayani* (Malang: Literatur YPPII, 1998), 125 dalam Petrus Octavianus, *Identitas Kebudayaan Asia dalam Terang Firman Allah* (Batu: III, 1985), 24.

REFERENSI

- Abednego, Benyamin A. *Jabatan Gereja dan Kharisma* Jakarta: BPK Gunung Mulia, tth.
- Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia.
- Blumhofer, Edith L., *Pentecost in My Soul: Exploration in the Meaning of Pentecostal Experience in the Early Assemblies of God* Springfield. Mo: Gospel Publishing House, 1989.
- Budiman, Rudy. 1986. *Menentukan Sikap Terhadap Gerakan Kharismatik* Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana, 1989.
- Cranfield, C.E.B. .1974.*The Epistle to The Romans* Edinburgh: T&T Clark. Ltd. 1974.
- D.W. Ellis.*Metode Penginjilan*,Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005.
- David R. Bauer & Robert A. Traina, *Inductive Bible Study. Langkah-Langkah Praktis Memahami Hermeneutik Alkitab*. Yogyakarta: ANDI, 2017
- Dwiraharjo, Susanto. “Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.
- Fung, Ronald Y.K.,“Pelayanan Perjanjian Baru” dalam D.A. Carson, *Gereja Zaman Perjanjian Baru danMasa Kini* Malang. Gandum Mas, 1999.
- George W. Peters(A Bilblical Theology Of Missions: Teologia Alkitabiah tentang Pekabaran Injil Malang. Gandum Mas, 2006
- Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Theologis*.
- Hinn Benny, Selamat Datang Roh Kudus Jakarta. Immanuel Publishing House, 2002
- Horton, Stanley M.*Oknum Roh Kudus* Malang. Gandum Mas, 2001
- J. I. Packer,Evangelism and The Sovereignty of God,Surabaya: Momentum, 2003.
- J. I. Packer,Penginjilan dan Kedaulatan Allah, Surabaya. Momentum, 2014.
- Leslie Newbiggin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, BPK Gunung Mulia, 2010.
- Lim, David,*Spiritual Gifts A Fresh Look* Malang.Gandum Mas, 2005
- Lima Dokumen Keesaan Gereja*,1996. Jakarta. BPK Gunung Mulia, 1996
- PC. Nelson, *Life and Letters of St. Paul*.
- Prince, Derek,*Faedah Pentakosta* Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1992.
- R. C Sproul, *Dasar-dasar Iman Kristen* . Malang: Literatur SAAT, 1997.
- Rainer Scheunemann Misi dan Penginjilan dari Sudut Pandang Theologia-Theologia Indonesia dalam *Dipanggil Untuk Melayani*, Malang: Literarur YPPH, 1998.
- Santoso, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru II* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- “Strategi Misi Model Kontekstualisasi,” *Buletin Mitra*. Oktober-Desember 2007
- Yakub Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* 1 .Malang. Gandum Mas, 2004.
- Tatulus, Fekky D Y. “Mengajarkan Konsep Trinitas Sebagai Pembekalan Apologetis Jemaat Di Era Disruptif.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* *Jurnal Teologo dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (2019): 1–12.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. “Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24.